

POLA ADAPTASI INOVASI SEBAGIAN ORANG AMBON DI JAKARTA STUDI KASUS SUB KEBUDAYAAN PENYIMPANGAN CALO ABORSI DI KLINIK RADEN SALEH

Romylus Tamtelahitu

Abstract

This articles explores unfortunate circumstance which surround young Ambonese migrant in Jakarta. This has forced them to undertake a deviant work as illegal abortion brokerage allegedly provided for women who need to miscariage their babies for various reasons. Using Merton's sub-theory on adaptation-innovation, the writer analyzes this ethnic-related phenomenon as their learned and modeled way of being survive. Some factors are also discussed as to explain why they seem enjoy that work.

Key Words: Ambon, aborsi, Jalan Raden Saleh, calo

Pendahuluan

Hukum pidana yang dikodifikasikan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tidak memperbolehkan pengguguran kandungan dengan alasan apapun dan juga oleh siapa pun. Hal ini dengan jelas diatur diantaranya oleh pasal 299, 341, 342, 343, 346, 347, 348 dan 349 KUHP.

Secara langsung maupun tidak langsung, penanganan aborsi secara terkoordinasi ditunjang dengan berdirinya sebuah klinik resmi milik pemerintah yang terdapat di Jalan Raden Saleh yaitu Klinik Ginekolog dan Obstetri Raden Saleh, yang lebih dikenal dengan sebutan Klinik Raden Saleh.

Yang menarik adalah, disekitar klinik legal milik pemerintah tersebut, dapat terlihat dengan jelas beberapa

orang yang mondar-mandir menawarkan jasanya kepada para pasien yang hendak aborsi. Mereka inilah yang biasa dikenal dengan sebutan calo aborsi.

Setiap orang yang ikut mengambil bagian dalam tindakan aborsi sebenarnya dapat dianggap telah melakukan kejahatan seperti diatur dalam KUHP; baik itu dokter, ibu yang melakukan aborsi, bidan, dukun; tidak terlepas juga para calo aborsi di Raden Saleh tersebut.

Para calo aborsi ini memegang peranan penting untuk menghubungkan pasien yang datang ke Klinik Raden Saleh untuk aborsi namun ditolak, dengan klinik-klinik yang mampu dan bersedia melakukan aborsi tanpa harus melalui prosedur yang rumit. Melihat cara kerja calo-calo aborsi ini, maka

dikatakan bahwa mereka bekerja sebagai *broker* atau perantara. Para calo aborsi yang ada disekitar klinik legal tersebut terdiri dari beberapa etnis, antara lain Ambon, Madura dan Batak. Etnis ambon merupakan komunitas terbanyak.

Para calo aborsi asal Ambon ini merupakan perantauan dari Ambon yang berangkat ke Jakarta dengan banyak harapan dan keinginan besar, yakni guna memperoleh kehidupan yang lebih baik dibanding tempat asal mereka. Hanya dengan berbekal pendidikan yang rendah dan kemampuan finansial yang terbatas, mereka berusaha mencari pekerjaan di Jakarta. Namun ternyata mereka harus menghadapi realita yang pahit karena tak kunjung berhasil memperoleh pekerjaan.

Kenyataan inilah yang akhirnya memaksa mereka untuk dapat bertahan dan mencoba mencari alternatif lain. Alternatif yang akhirnya mereka "pilih" dari sekian banyak alternatif pekerjaan yang ada di Jakarta yaitu menjadi calo aborsi. Pekerjaan ini dirasakan oleh mereka dapat mendatangkan keuntungan seperti memperoleh uang harian yang jumlahnya lumayan untuk menghidupi kehidupan keluarga mereka sendiri.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dilihat dalam hal ini adalah *bahwa adanya akses terbatas guna memperoleh penghasilan ternyata membuahkan perilaku menyimpang tertentu. Perilaku menyimpang tersebut walaupun pada dasarnya memiliki tujuan yang sah namun menggunakan cara-cara yang tidak disepakati sehingga memperoleh penolakan, setidaknya-tidaknya dari*

masyarakat diluar kelompok masyarakat yang melakukannya.

Dalam kaitan itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah *apakah penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian orang Ambon di Jakarta, yakni dengan bekerja sebagai calo aborsi di Klinik Raden Saleh, dapat dilihat sebagai suatu bentuk pola adaptasi inovasi?*

Teori Struktur Sosial dan Anomi

Secara singkat, Robert K. Merton menjelaskan bahwa pada beberapa struktur sosial, terjadi tekanan pada setiap individu dalam masyarakat tersebut yang akhirnya menyebabkan individu tersebut lebih suka melakukan perilaku menyimpang daripada perilaku konform.

Lebih lanjut menurut Merton, dalam masyarakat terdapat dua elemen struktur sosial dan budaya yang penting untuk dapat menjelaskan bagaimana beberapa struktur sosial berlaku suatu tekanan yang spesifik pada orang tertentu dalam masyarakat untuk terlibat dalam perilaku melanggar hukum dibanding untuk patuh hukum. Elemen tersebut adalah tujuan, cita-cita dan cara-cara pencapaian tujuan.

Masing-masing individu memiliki konsep tujuan dan cara-cara khas yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Ada, misalnya, individu yang mengejar sukses, namun ada juga yang menolak tujuan umum masyarakat untuk, katakanlah, menjadi kaya.

Hal ini, mencerminkan adanya beberapa bentuk adaptasi individu dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk adaptasi individu ini, selanjutnya diterangkan oleh Merton melalui tabelnya yang terkenal dibawah ini:

Bentuk-Bentuk Adaptasi Individu

CARA ADAPTASI	TUJUAN BUDAYA	CARA YANG DIINSTITUSIONALISASIKAN
KONFORMITAS	+	+
INOVASI	+	-
RITUALISM	-	+
RETREATISM	-	-
REBELLION	±	±

Sumber : Robert Merton "Social Structure And Anomie" in Social Theory and Social Structure (Glencoe, Ill : Free Press,1957)

Metode Penelitian

Dalam penelitian, ada beberapa metode penelitian yang dipergunakan, antara lain, pendekatan kualitatif, eksplanasi, *field research* serta *cross sectional*. Juga dilakukan wawancara mendalam terhadap 7 (tujuh) informan plus berbagai informan tambahan. Perlu juga disebutkan bahwa identitas peneliti telah diketahui oleh para informan

Data

Data yang dihimpun terdiri dari data tentang profil informan dan data

tentang kecenderungan adaptasi inovasi yang dilakukan oleh para informan.

Sebelum mengetahui lebih banyak tentang profil informan serta kecenderungan adaptasi inovasi yang terjadi, perlu dijelaskan gambaran tentang masyarakat Ambon yang ada di Jakarta.

Gambaran ini berdasarkan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat Ambon seperti Ibu Mitje Saimima, Ketua Perkumpulan Maluku Martha Kristina Tiahahu se-Jakarta, Bapak George Kapitan, Penasihat

senior Organisasi Perkumpulan Masyarakat Ambon Zoya di Jakarta, Bapak Jhon Pieriesz, anggota Perkumpulan Ambon Zoya di Jakarta, dosen Fakultas Hukum UKI yang juga anggota KPKPN dan Bapak Onkie Pieters, anggota Perkumpulan Ikatan Persaudaraan Masyarakat Maluku (IPMMAL).

Gambaran masyarakat Ambon di Jakarta:

- Terdapat 4 jalur kedatangan ke Jakarta (saat pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan, arus urbanisasi dan pasca konflik kerusuhan);
- Konsentrasi tempat tinggal di daerah-daerah tertentu (Kramat, Cengkareng, Senen, Bereland);
- Karakter yang tipikal (gengsi tinggi, temperamental, berpikir praktis, gaya hidup *wah*, solidaritas antar sesama Ambon rendah, orientasi terhadap materi tinggi);
- Pemilikan uang sebagai tujuan sosial yang utama;
- Adanya cara-cara yang disepakati untuk mengejar tujuan sosial tersebut.

Dari 7 informan yang diteliti, mereka berinisial antara lain SS, ESCP, MRS, JS, BS, RS, AS. Dari 7 orang tersebut, 6 orang diantaranya merupakan kakak beradik langsung dari marga SML. Hanya satu yang tidak yaitu ESCP.

Dari 7 (tujuh) orang informan, mereka umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. SS hanya lulusan SMA, ESCP lulusan D3, JS lulusan SPG (setingkat SMA), MRS lulusan SMA (tidak sempat menamatkan pendidikannya di sekolah Pelayaran), BS lulusan SMA, RS lulusan SMP, dan terakhir AS lulusan SMA (tidak sempat menyelesaikan kuliah S1).

Demikian pula mereka umumnya berasal dari latar belakang ekonomi

keluarga yang kurang mampu. Orang tua dari SS, MRS, RS dan BS adalah pensiunan tentara, yang hanya hidup dari uang pensiun (sebesar 1 juta rupiah lebih). Sedangkan orang tua JS hanyalah seorang petani kecil di Ambon.

Hanya ESCP dan AS yang kehidupan ekonomi orang tuanya lebih baik. Bapak serta Ibu ESCP adalah wiraswasta. Sedangkan orang tua AS bekerja sebagai pegawai negeri di Ambon. Namun akhirnya, mereka berdua (ESCP dan AS) juga mengalami kesulitan ekonomi semenjak orang tua mereka meninggal dunia.

Seperti telah disebutkan, dalam penelitian ini diteliti 7 orang informan yang umumnya mereka memiliki gambaran sebagai berikut : awalnya adalah pengangguran dan mengembangkan motif bekerja apa saja untuk bertahan hidup di Jakarta. Selanjutnya, mereka bertemu dengan orang yang masih memiliki hubungan keluarga guna diajak turut serta melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan data tentang pola adaptasi inovasi yang terjadi, diperoleh gambaran sebagai berikut : bahwa terdapat motivasi kuat ingin hidup sejahtera, setidaknya-tidaknya tujuan bekerja hanya untuk bertahan hidup, melihat contoh yang dianggap bisa mendatangkan uang, menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah salah serta menginginkan untuk berhenti apabila mungkin.

Analisa

Faktor-faktor yang diduga melatarbelakangi terjadi pola adaptasi inovasi pada sebagian masyarakat Ambon di Jakarta yang menjadi calo aborsi tersebut:

Ketiadaan pilihan (minim pendidikan dan ekonomi)

Banyak lowongan pekerjaan yang ada, namun semua menuntut persyaratan yang tidak dimiliki oleh mereka. Tingkat pendidikan yang minim serta tingkat ekonomi yang rendah semakin menyulitkan mereka untuk dapat bekerja secara legal. Dengan adanya kenyataan ini, maka tidak ada pilihan selain bekerja sebagai apa saja guna mendapatkan uang; termasuk menjadi calo aborsi.

Kedekatan pada model yang menampilkan perilaku menyimpang

Model perilaku menyimpang ditunjukkan tidak hanya oleh saudara, tapi juga oleh teman-teman mereka. Kedekatan inilah yang ikut mendukung mereka untuk melakukan inovasi.

Dukungan keluarga

Dukungan dari keluarga, khususnya istri, secara langsung maupun tidak langsung, juga ikut mendukung eksistensi mereka sebagai calo aborsi. Umumnya, alasan istri mereka mendukung kegiatan suaminya mengingat hasil kerja suaminya banyak memberikan perubahan pada tingkat ekonomi keluarga. Hal inilah yang juga diperkirakan menyulitkan pelaku untuk meninggalkan pekerjaan ini walaupun menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah salah.

Sikap aparat

Sikap yang ditunjukkan oleh aparat terlihat, secara langsung ataupun tak langsung, mendukung keberadaan para calo aborsi ini. Ini dapat dilihat dari masih tetap banyak calo aborsi yang

berkumpul dan melakukan kegiatan di sekitar Jalan Raden Saleh tanpa khawatir "digaruk" aparat. Indikasi yang muncul adalah diberikannya "jatah" setiap kali ada aparat yang datang ke klinik tempat calo ini biasa mengantar pasien. Indikasi lain adalah, tidak diteruskannya proses penyidikan sampai ke pengadilan terhadap klinik yang jelas-jelas diketahui bermasalah karena menjalankan aborsi ilegal tersebut.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pada masyarakat Ambon di Jakarta, terdapat tujuan konvensional secara sosial dalam hal pencarian akan uang. Di lain pihak, masyarakat tersebut sebenarnya juga mempunyai aturan atau norma yang mengatur cara-cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan konvensional tersebut.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari 7 orang informan, umumnya mereka memiliki tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah. Selanjutnya, keadaan mereka ini, berkombinasi dengan penekanan tujuan konvensional berupa pencarian akan uang dari masyarakat Ambon di Jakarta.

Keterlibatan mereka dalam pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan modal tampang dan fisik yang kekar (debt collector, tukang pukul, penjaga toko, penjaga gudang, penjaga tempat judi, penjaga karaoke dan calo aborsi), selain diakibatkan oleh minimnya tingkat pendidikan dan rendahnya tingkat ekonomi, juga karena kedekatan mereka dengan model yang menampilkan perilaku menyimpang, yang ditunjukkan oleh saudara maupun teman-teman mereka.

Dari perilaku menyimpang yang mereka pilih tersebut, mereka

memperoleh jaminan keuntungan uang banyak guna memenuhi keinginan sukses hidup mereka mencukupi kebutuhan hidup, memiliki tabungan, memiliki rumah, memiliki motor, memiliki telepon genggam, dan lain-lain.

Dengan demikian, hasil penelitian ini juga membenarkan dugaan penelitian bahwa memang ada adaptasi inovasi yang dilakukan oleh sebagian orang Ambon ini dengan bekerja sebagai calo aborsi.

Daftar Pustaka

Arsan, Andreas Boy R.

1993 **"Praktek Abortus Provocatus Criminalis Pada Klinik Bersalin di Jakarta: Studi Kasus Klinik Bersalin 'X' "**, Skripsi, tidak diterbitkan.

Boissevan, Jeremy

1974 **Friend of Friends: Network, Manipulator and Coalitions**, Oxford: Basil Blackwell.

1995 **Majalah Tifa Masnait, Media Komunikasi Seni, Budaya dan Pembangunan Masyarakat Maluku**, edisi perdana

1996 _____, edisi Maret-April

1996 _____, edisi Juni-Juli

